

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tim pengajar cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Pengajar lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini lebih cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Iklim belajar demikian tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan kreatifitas, daya analisis, dan sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi peserta didik, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan secara lebih optimal.

Hoy & Miskell sebagaimana dikutip Juniman Silalahi (2008:67), menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Menurut Rahmat (1985) dalam Juniman Silalahi (2008:67), iklim kelas ditandai dengan munculnya: 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama. Dalam kaitannya dengan pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar, hasil

penelitian yang dilakukan Juniman Silalahi menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim kelas terhadap motivasi belajar. Di mana implikasinya adalah semakin rendah iklim kelas yang dibangun, maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya semakin tinggi iklim kelas dibangun maka semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan.

Jika konklusi tersebut kita coba komparasi dengan apa yang direkomendasikan oleh Gallay & Pong, maka akan didapat titik singgung yang saling bersimbiosa mutualisma. Hal ini dapat kita telusuri dari realitas bahwa iklim kelas akan sangat ditentukan oleh iklim sekolah dalam skala lebih besarnya. Iklim sekolah didefinisikan orang secara beragam dan dalam penggunaannya kerap kali dipertukarkan dengan istilah budaya sekolah. Iklim sekolah sering dianalogikan dengan kepribadian individu dan dipandang sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas. Halpin dan Croft (1963) dalam Ametembun (1989:124), menyebutkan bahwa “iklim sekolah adalah sesuatu yang bersifat *intangibile* tetapi memiliki konsekuensi terhadap organisasi”. Tagiuri (1968) sebagaimana dikutip J. M. Cooper (1977:80), mengetengahkan tentang taksonomi iklim sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu: (1) ekologi; aspek-aspek fisik-materil, seperti bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK dan sejenisnya (2) *milieu*: karakteristik individu di sekolah pada umumnya, seperti: moral kerja guru, latar belakang siswa, stabilitas staf dan sebagainya; (3) sistem sosial: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala sekolah-guru, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan guru-siswa; dan (4) budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti: norma pergaulan siswa, ekspektasi keberhasilan, disiplin sekolah. Berdasarkan

berbagai studi yang dilakukan, iklim sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson (1982) dalam J.S. Cangelosi (1993:157), terhadap 40 studi tentang iklim sekolah sepanjang tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerja sama team, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil akademik siswa. Hubungan sosial antara siswa dengan guru yang *mutualistik* merupakan unsur penting dalam kehidupan sekolah. Guru yang memiliki interes, peduli, adil, demokratis, dan respek terhadap siswanya ternyata telah mampu mengurangi tingkat *drop out* siswa, tinggal kelas, dan perilaku salah suai di kalangan siswa. Studi yang dilakukan oleh Wentzel (1997:178) dalam Galay & Pong mengungkapkan bahwa iklim kelas memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Sementara itu, studi longitudinal yang dilakukan oleh Roeser & Eccles (1998:168) membuktikan bahwa guru yang bersikap adil dan jujur memiliki dampak ke depannya bagi penguasaan kompetensi akademik dan nilai-nilai (*values*) akademik. Studi yang dilakukan Stockard dan Mayberry (1992:189) dalam Galay & Pong, menyimpulkan bahwa iklim sekolah, yang mencakup: ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa. Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa, iklim sekolah pun memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri, dan aspirasi. Studi yang dilakukan Battistich dan Hom (1997: 203) dalam Galay & Pong

mengungkapkan bahwa adanya perasaan akan komunitas (*sense of community*) dapat mengurangi secara signifikan terhadap munculnya perilaku bermasalah seperti, keterlibatan narkoba, kenakalan remaja dan tindak kekerasan. Iklim kelas yang positif juga dapat menurunkan tingkat depresi. Studi yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1983 yang menguji tentang kesehatan perilaku, gaya hidup dan konteks social pengambilan keputusan di sekolah, perasaan memperoleh dukungan dari guru dan siswa lainnya ternyata berkorelasi dengan semakin berkurangnya kebiasaan merokok, tingginya aktivitas fisik, serta tingkat kesehatan dan kualitas hidup yang baik (Galay & Pong 2004). Iklim sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Sebagai contoh: hubungan guru-siswa yang saling menghormati, adanya kebebasan untuk menyatakan tidak setuju, mau mendengarkan siswa meski dalam perspektif yang berbeda telah memberikan dampak terhadap tingkat kekritisan siswa tentang berbagai isu yang terkait dengan kewarganegaraan (J.S. Cangeloci, 1993). Selain itu, siswa juga lebih toleran terhadap perbedaan (Ehman, 1980) dan lebih mengenal terhadap berbagai hubungan internasional (Galay & Pong, 2004). Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan di atas, maka semakin jelas bahwa secara rasional iklim kelas memang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini jelas bahwa untuk memunculkan motivasi belajar dan memelihara konsistensi dorongan belajar sangat ditentukan oleh kondusif tidaknya lingkungan kelas di mana tempat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu sangat penting untuk benar-benar menciptakan lingkungan kelas yang berpihak pada kebutuhan dan minat belajar peserta didik agar motivasi belajarnya semakin terus meningkat. Akan tetapi dengan tidak melupakan *scope* yang lebih besar, iklim kelas juga mesti di bangun, sebab ada kemungkinan tidak bisa dibangunnya iklim kelas yang kondusif disebabkan oleh iklim kelas yang tidak kondusif.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut.

Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tinjauan tentang suasana kelas (*classroom climate*) dikemukakan oleh Nasution (2003: 119-120). Menurutnya ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran. *Pertama*, suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. *Kedua*, Suasana kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. *Ketiga*, Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Sementara, A. Sholah (1989: 25-26) yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas, mengemukakan tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Pertama, suasana *autokrasi*. Dalam suasana outokrasi guru banyak menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk maksud pengawasan perilaku siswa, serta dominan guru yang sangat menonjol. Kedua, suasana *Laissez-faire*. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok; dan; Ketiga suasana *demokratis*. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak yang ditimbulkan dari suasana demokratis adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama yang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru. Dengan demikian suasana kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak positif, karena guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, membantu, mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat.

Permasalahan yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia yang dimulai pada pukul 07.00 WIB menunjukkan rendahnya motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dapat terlihat dari ada sebagian siswa yang menjawab pertanyaan dari dosen, hanya ada seorang mahasiswa yang mengajukan pertanyaan saat proses perkuliahan berlangsung serta tidak ada mahasiswa yang mengemukakan pendapat serta ada beberapa mahasiswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu mahasiswa pada saat proses pembelajaran di kelas lebih suka ribut dan berbicara dengan temannya daripada mendengarkan dosen, bahkan ada juga yang tidur pada waktu dosen menerangkan mata kuliahnya, ada juga yang tampak hanya berbicara dengan teman sebangku maupun di belakang bangku, sehingga kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif ditambah dengan ketika dosen memasuki ruang kuliah dengan jadwal yang sudah ditentukan, didalam kelas hanya terdapat segelintir mahasiswa yang siap belajar, dan 45 menit dari jadwal masuk yang telah ditentukan seluruh mahasiswa baru dapat dikatakan lengkap. Hal ini tentu sangat tidak membuat proses perkuliahan menjadi tenang dan kondusif.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu dosen di jurusan Administrasi Pendidikan tanggal 26 Februari 2013 fenomena tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah pada beberapa mahasiswa. Diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang motivasi belajarnya masih kurang, dan suka mengobrol pada saat jam perkuliahan berlangsung sehingga membuat keributan di kelas, padahal materi yang akan dipelajari masih banyak sementara saat pelajaran berlangsung hanya sedikit siswa yang terlibat aktif dalam kelas. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara pada 5 orang mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan dengan tingkat yang berbeda yang mengakui bahwa mereka sering mengobrol pada saat pelajaran berlangsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Sardiman (2011:44) adalah faktor guru, orangtua dan keluarga serta masyarakat dan

lingkungan. Parsons & Hinson (2001:122) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong atau menghalangi motivasi belajar siswa adalah iklim kelas. Iklim kelas yang dirasakan aman oleh siswa akan mendukung siswa dalam belajar. Namun iklim yang terbentuk dalam kelas juga dapat dirasakan mengancam oleh siswa dan berakibat pada rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar. Tokoh lain seperti Kauchak & Eggen (2004:90) juga menyatakan bahwa iklim kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar akan membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, serta mempunyai kualitas yang baik dalam kelas, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai sehingga akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan Walberf dan Greenberg (Dalam Tarmidi,2005:78) mengemukakan bahwa “lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu dalam memotivasi belajar akademis. Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang akan memacu atau menghambat minat belajar siswa”. Dengan berbagai permasalahan seputar lingkungan belajar atau lingkungan kelas yang ditemukan tersebut, menyebabkan keinginan belajar mahasiswa semakin menipis, menurunnya kemauan untuk belajar secara mandiri sehingga diawatirkan akan berpengaruh pada motivasi belajar yang selanjutnya akan lebih berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Mengamati permasalahan diatas dan dengan menganalisa kutipan tersebut maka Hal inilah yang menggelitik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“PENGARUH IKLIM KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (Survey Terhadap Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI)”**.

B. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Pita Arianti, 2014

PENGARUH IKLIM KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA (SURVEY PADA MAHASISWA JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FIP UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti dan agar menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan secara konseptual dan konstektual yaitu:

a. Secara Konseptual

Secara konsptual penelitian ini dilakukan untuk mengetahui iklim kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa terhadap mahasisiwa jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI.

b. Secara Konstektual

Secara konstektual penelitian ini dilakukan di jurusan Adminsitrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian adalah hal paling mendasar. Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, kemudian akan dijawab dalam proses penelitian dan tertuang secara sistematis dalam laporan penelitian. Semua bahasan dalam laporan penelitian, termasuk juga semua bahasan mengenai kerangka teori dan metodologi yang digunakan, semuanya mengacu pada perumusan masalah. Oleh karena itu, ia menjadi titik sentral. Disinilah fokus utama yang akan menentukan arah penelitian.

Dalam rumusan masalah ini akan dijabarkan mengenai gambaran umum masalah yang akan dibahas. Uraian rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran iklim perkuliahan mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
2. Bagaimana Motivasi Belajar mahasiswa Jurusan Administrasi pendidikan FIP UPI?
3. Seberapa besar pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar mahasiswa jurusan Adminisrasi Pendidikan FIP UPI?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas tentang pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar mahasiswa jurusan Adminisrasi Pendidikan FIP UPI

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui iklim perkuliahan mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI;
- b. Mengetahui motivasi belajar mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI ;
- c. Mengetahui seberapa besarkah pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar mahasiswa mahasiswa di jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI;

D. MANFAAT/SIGNIFIKASI PENELITIAN

1. Segi Teoritis

Pada bagian ini ditunjukkan kegunaan atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam subbab kegunaan penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari uraian dalam bagian ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan

Secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat dalam pemahaman dan informasi mengenai iklim kelas yang merupakan bidang garapan Administrasi Pendidikan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa.

2. Segi Operasional

Secara operasional, penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik bagi peneliti sendiri, pihak jurusan Administrasi Pendidikan, dan berbagai pihak yang terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran.

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, diharapkan melalui penelitian ini akan bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan dan meningkatkan pola pikir mengenai iklim kelas yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI.

b. Bagi Pihak Jurusan Administrasi Pendidikan

Bagi pihak jurusan Administrasi Pendidikan sendiri, diharapkan melalui penelitian ini akan menjadi masukan dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sehingga dari pembelajaran di kelas mampu menciptakan kondusifitas dan membentuk sebuah iklim yang positif dan mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya sehingga akan membentuk proses pembelajaran yang semakin berkualitas.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Skripsi ini terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan erat satu sama lain. Dalam penyusunan skripsi ini sudah tentu memiliki struktur organisasi atau sistematika penulisan yang sudah ditetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5032/UN40/HK/2013 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2013.

Dapat diuraikan secara umum bahwa skripsi ini terdiri dari judul penelitian, lembar pengesahan skripsi, lembar pernyataan keaslian skripsi,

ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran, lima bab inti, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran pendukung. Kelima bab inti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

BAB ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian yang menggambarkan alasan rasional dan pentingnya suatu permasalahan untuk diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

BAB ini terdiri dari kajian pustaka yang menjadi acuan penelitian dari segi teoritis dan konseptual, serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

BAB ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang dimulai dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data., dan keabsahan data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini membahas mengenai hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus, serta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB ini memuat kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian